

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat sekarang ini masalah kenakalan dikalangan pelajar sekolah sedang hangat-hangat dibicarakan. Perilaku agresif dan perundungan yang dilakukan oleh pelajar sudah diluar batas kewajaran. Perundungan yang mereka lakukan terkadang cukup mengejutkan baik didalam maupun dilingkungan sekolah (Yusuf & Fahrudin,2012).

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika disekolah remaja yang perilakunya kurang mendapatkan pengawasan akan menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, sehingga murid-murid sekolah berani melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan disiplin seperti, merokok, minum alkohol, merusak fasilitas sekolah, mencuri, berkelahi, bolos sekolah, mengganggu pelajaran dikelas, tidak memenuhi peraturan bahkan melakukan perundungan kepada teman sekelas atau adik kelas (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Levianti (2018) salah satu perilaku negatif yang sering untuk ditiru atau dilakukan siswa adalah perundungan, Tindakan perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Istilah perundungan sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk

menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (dalam, Damantri, 2011).

Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merundung adalah mengganggu atau dikenal dengan nama lain sebagai “penindasan atau risak” merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok, dalam perundungan terdapat tiga komponen yaitu ada kekuatan yang tidak seimbang, dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki kurun waktu tertentu sehingga perundungan termasuk kedalam sebuah fenomena sosial yang tidak lepas dari lingkungan sekolah

Perundungan merupakan salah satu bentuk tingkah laku agresi. Tindakan agresi merupakan respon yang mampu memberikan dorongan merugikan atau merusak terhadap orang lain. Selain perundungan, bentuk tindakan agresi lainnya antara lain perkelahian, tawuran berkelompok, dan tindakan kekerasan lain. Sebagian peneliti berpendapat perundungan memiliki kesamaan dengan tingkah laku agresi (Davis, Parault dan Pellegrini, 2007); sementara peneliti lain menyatakan perundungan adalah bagian dari tingkah laku agresi (Sullivan, 2000). Secara harfiah, kata perundungan berarti menggertak, dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Istilah perundungan di kemudian hari digunakan untuk merujuk pada tindakan agresif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lainnya yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korbannya secara fisik maupun mental. Di samping itu, perundungan merupakan perilaku agresif yang dibangun dari adanya

niat dengan sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikologis (Randall, 2000).

Perbedaan perundungan dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. Ada beberapa batasan yang lebih tegas mengenai perundungan, yaitu tingkah laku agresi yang terjadi karena adanya perbedaan faktor kekuatan dari pelaku terhadap korbannya. Pelaku memiliki kekuatan yang tidak berimbang dibandingkan korbannya, dengan demikian terjadi kondisi *imbalance of power*. Dengan kata lain, korban merasa tersakiti, namun tidak dapat membalas perlakuan tersebut karena faktor ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki. Perbedaan kekuatan tersebut dapat tampil dalam beberapa bentuk, seperti: perbedaan status sosial, kekuatan fisik, ataupun perbedaan jumlah, yang diarahkan untuk menindas korbannya. Ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki bisa juga terjadi pada hal-hal seperti perbedaan ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan dengan korbannya, perbedaan jenis kelamin, status sosial, perasaan lebih tinggi/ merasa lebih senior.

Selain perbedaan kekuatan tersebut, sebuah perbuatan dikatakan perundungan bila terjadi secara sistematis, yang terlihat dari kurun waktu tertentu, dan intensitas yang tertentu pula. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang inilah yang membedakan perundungan dengan bentuk tingkah laku agresif lainnya. Ketidakseimbangan yang berlangsung, membuat pola penyelesaian masalah akan terhalangi akibat pelaku dan korbannya tidak memiliki kapasitas yang sama. Hal tersebut memicu terjadinya tindakan perundungan secara berulang. Pelaku

perundungan dapat mengulang-ulang perbuatannya karena faktor ingin menunjukkan kekuasaan atau superioritas, kepentingan ekonomi ataupun karena dorongan untuk mendapatkan kepuasan diri melihat orang lain tunduk kepada dirinya (Rigby, 2003).

Dalam penelitian ini pembahasan perundungan akan dibatasi dalam konteks perundungan yang terjadi di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan perundungan di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Kasus perundungan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus perundungan, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku, data ini juga tidak jauh berbeda dari yang diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga 2017, telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus diantaranya adalah kasus perundungan, sedangkan dalam Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan menunjukkan tindakan perundungan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kasus Perundungan dalam Bidang Pendidikan

No	Tahun	Kasus
1.	2011	61
2.	2012	130
3.	2013	91
4.	2014	87
5.	2015	79
6.	2017	117
7.	2018	41
Jumlah		606

Sumber :Data sekunder dari KPAI yang telah diolah

KPAI juga mengungkapkan perundungan dan kekerasan fisik mendominasi tren kasus kekerasan anak sepanjang Januari sampai April 2019. Data-data tersebut bersumber dari divisi pengaduan KPAI baik pengaduan langsung maupun pengaduan online, hasil pengawasan, dan kasus yang disampaikan melalui media sosial KPAI dan juga dari pemberitaan media massa khusus kasus yang terkait terkait dalam bidang pendidikan. Untuk basis data berdasarkan pengaduan yang diterima KPAI diperoleh data bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan berupa perundungan fisik, perundungan psikis, dan perundungan seksual. Selain itu, ada juga kasus anak korban kebijakan yang cukup tinggi kasusnya, secara rinci, KPAI mencatat ada 8 anak korban, 3 kasus anak korban pengeroyokan, 3 kasus anak korban kekerasan seksual, 8 kasus anak korban kekerasan fisik, 12 kasus anak korban kekerasan psikis dan perundungan serta 4 kasus anak pelaku perundungan terhadap guru, sementara anak korban kekerasan fisik dan anak korban perundungan memiliki permasalahan meliputi anak dituduh mencuri, anak perundungan oleh teman-

temannya, anak di oleh pendidik, saling ejek di dunia maya dan dilanjutkan persekusi di dunia nyata, anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan, dan sejumlah siswa SD dilaporkan ke polisi oleh Kepala Sekolahnya.

Adapun, data KPAI juga mencatat, berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi dijenjang SDI sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67%, Jenjang SMP/sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA/sederajat sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus dan tersebar di puluhan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia.

Awal Tahun 2019, pada 29 maret dalam berita yang ditayangkan di beberapa tv swasta di Indonesia telah terjadi perundungan oleh siswi SMP di Pontianak yang dilakukan oleh 12 orang siswi SMA, sementara itu di Sumatra Barat sendiri terdapat kasus pada awal februari seorang santri Pondok Pesantren Nurul Iklas, Padang-panjang, Sumatra barat dikeroyok oleh 17 pelaku yang mana kasus perundungan ini berakhir kematian ketika korban dinyatakan meninggal dunia di rumah sakit setempat setelah melakukan perawatan dan pelaku dan korban dinyatakan masih dibawah umur yakni 15-16 Tahun.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya maka kasus perundungan ini masih marak terjadi dikalangan pelajar disekolah, perundungan memiliki banyak bentuk, mulai dari perundungan fisik, ejekan dan ancaman verbal hingga penghinaan, dan penyebaran rumor yang disebut juga sebagai perundungan relasional atau sosial, perundungan juga dapat dilakukan di media elektronik dengan menggunakan pesan teks, e-mail, media online (*cyberbullying*). Meskipun

perundungan fisik dan perundungan didunia maya sering mendapat perhatian besar, perundungan sosial dan verbal merupakan bentuk yang lebih umum yang dialami siswa (Hymel & Swearer, 2015). Terdapat berbagai motif yang mempengaruhi seorang anak melakukan perundungan, tindakan perundungan tersebut dapat dipengaruhi dari sosialisasi dalam keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi perilaku perundungan (Verlinden, dalam Levianti 2008). Perilaku perundungan ini selain di dasari oleh faktor lingkungan juga di pengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin, karena perundungan bisa di dasarkan pada ras, agama, budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja (Geldard, 2012).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindakan perundungan, terkhusus perundungan yang terjadi pada siswi sekolah menengah atas atau kejuruan yang mana didalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap siswi SMK, dilihat dari tindakan perundungan siswi SMK tersebut masih belum diketahui motif seorang siswi SMK melakukan tindakan perundungan jika perundungan antar siswi tersebut belum sampai pada tahap kekerasan fisik, karena menurut (Hymel & Swearer)perundungan sosial dan verbal merupakan bentuk yang lebih umum yang dialami oleh siswi

Adanya perundungan yang dilakukan oleh siswi SMK N 1 Batipuh, maka peneliti melakukan pencarian data untuk data penelitian ini, Data yang didapatkan peneliti peroleh dari keterangan guru bimbingan konseling sekolah menengah

pertama kejuruan negeri 1 Batipuh yang menjadi lokasi penelitian ini, adapun data yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

Tabel 1.2

Kasus perundungan di SMK N 1 Batipuh

No	Nama informan	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	Tindakan perundungan yang dilakukan
1	Nezuko	Perempuan	10	DPSB	Melakukan tindakan perundungan baik ketemen sekelas maupun kelas lain yang setingkat kelas
2	Nami	Perempuan	11	Multimedia	Melakukan tindakan perundungan kepada teman sekelas dan junior disekolah
3	Pudin	Perempuan	12	Teknik gambar bangunan	Melakukan tindakan perundungan kepada junior disekolah

Berdasarkan fenomena perundungan yang terjadi di SMK N 1 Batipuh ini, menurut kajian sosiologi, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang adalah tindakan yang memiliki makna bagi dirinya, siswi yang melakukan tindakan perundungan adalah tindakan yang dilandasi motif yang menjadikan alasan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan perundungan. Maka dari itu perlunya penjelasan mengenai motif perundungan siswi dilingkungan sekolah untuk menambah dan memperkaya pengetahuan serta wawasan dalam bidang terkait.

1.2. Rumusan Masalah

Tindakan perundungan di sekolah, merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung reda penanganan masalahnya. Sekolah yang

semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya tindakan kekerasan atau yang biasa disebut dengan perundungan.

Ada beberapa perbedaan nyata antara jenis kelamin dengan tindakan perundungan, (Oneil,2009:9) baik sebuah tindakan perundungan yang dilakukan oleh korban maupun pelaku, yang mana jarang sekali disadari oleh pihak sekolah dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok mana saja baik kelompok siswa maupun siwi yang melakukan tindakan perundungan dan faktor yang melatar belakangi tindakan perundungan tersebut, Untuk itu dalam penelitian ini fenomena perundungan menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk menjelaskan “Apa saja Motif siswi sekolah menengah kejuruan melakukan tindakan perundungan dilingkungan sekolah”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan motif perundungan yang terjadi dikalangan siswi SMK

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *because motive* perundungan dikalangan siswi SMK
2. Mengidentifikasi *in order to motive* perundungan dikalangan sisiwi SMK
3. Mengidentifikasi jenis-jenis perundungan dikalangan siswi SMK

1.4. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dibidang sosiologi.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perundungan yang dilakukan oleh siswi sekolah

2. Manfaat Praktis

1. Bahan masukan bagi penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut
2. Dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah dalam mengatasi praktik perundungan disekolah

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian perundungan

Perundungan pada remaja disekolah adalah sebuah isu-isu yang kadang kita abaikan resiko pada anak-anak kita, Perundungan tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa atau dianggap enteng, dihapuskan atau disangkal. Ribuan anak pergi ke sekolah setiap hari dengan penuh rasa takut dan gemeteran yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olok-olok atau supaya tidak diserang dalam perjalanan ke sekolah atau di halaman sekolah, diruang ganti pakaian, dan dikamar mandi dan yang lainnya, agar mereka anak anak tertindas dapat terhindar

dari pelecehan dilorong-lorong sekolah. Anak-anak yang tertindas menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara guna menghindari trauma dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar yang menderita akibat adanya perundungan ini tidak hanya anak yang tertindas. Anak-anak perilaku perundungan pun banyak yang terus memiliki sikap menjadi pelaku perundungan hingga dewasa, sehingga kemungkinan besar mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antarpribadi, kehilangan pekerjaan, dan berakhir dipenjara Coloroso (2007)

Sejiwa dalam Simbolon (2012 : 234) penggunaan istilah perundungan selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) bahwa perundungan memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang. Sejatinya definisi perundungan sulit dicarikan persamaan katanya dalam bahasa Indonesia.

Kata perundungan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata merundung berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminolog menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009) perundungan adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

1.5.2. Jenis Perundungan

Perundungan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), perundungan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk perundungan lainnya, namun kejadian perundungan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Perundungan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan, celaan, fitnah kritik yang bersifat

kejam sampai kepada penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c .Perundungan Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Perundungan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Perundungan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu

1.5.3. Konsep Remaja

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal remaja adalah individu yang tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Papalia dan Olds bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Putro, 2017:25).

BKKBN menyatakan jika remaja adalah individu yang berusia 12-24 tahun dan belum menikah. Kemudian Wirawan dalam Putro (2017: 26) menjelaskan bahwa remaja di Indonesia adalah rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.

Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.

Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.

Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

1.5.4. Tinjauan sosiologis

Fenomena perundungan dikalangan siswi SMK yang terjadi dilingkungan sekolah dapat dijelaskan dan dianalisis dari berbagai bidang disiplin ilmu dan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula, Kajian sudut pandang ini

untuk menentukan apa yang dijadikan sebagai titik fokus didalam masalah tersebut, salah satunya kajian dari sudut pandang Sosiologi yang mana salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat yang dapat meneliti berbagai fenomena tersebut. Ritzer menyatakan, dalam Sosiologi terdapat beberapa paradigma yang berbeda (Ritzer, 2016:9), perbedaan paradigma ini menyebabkan perbedaan cara pandang sosiolog dalam melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi. Paradigma tersebut adalah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial dan paradigma integratif.

Paradigma ini bertolak dari pemikiran Weber, yang mana paradigma ini mencakup tiga teori yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Teori-teori ini memiliki kesamaan pandangan bahwa manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan alat yang statis dan memaksa seperti halnya yang dijelaskan fakta sosial, artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya (Ritzer, 2016:43).

Permasalahan penelitian ini akan dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz pada awalnya dipengaruhi oleh Husserl. Beberapa konsep Husserl yang diterimanya seperti *natural attitude*, *the take for granted world*, dan pendapat tentang orang-orang berpikir bahwa mereka menghayati dunia kehidupan sehari-hari yang sama dan bertindak seolah-olah mereka hidup dalam dunia yang sama (Raho, 2007:134-135). Schutz berpendapat bahwa pengalaman dari dunia sehari-hari yang diterima begitu saja oleh seseorang akan menjadi dasar seseorang tersebut dalam berperilaku atau

bertindak. Keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang benar dan salah, dan lain-lain itu diterima seseorang dan menjadi apa yang disebut Schutz sebagai *Stock of Knowledge* (Raho, 2007:137). Beberapa ciri dari *stock of knowledge* itu adalah :

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan *stock of knowledge* bagi orang tersebut.
2. Keberadaan *stock of knowledge* ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.
3. *Stock of knowledge* ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya dimana ia hidup.
4. Orang-orang bekerja dibawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan saling timbal-balik.
5. Eksistensi dari *stock of knowledge* dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa kesalingan atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semuanya.
6. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

Keberadaan *stock of knowledge* ini melatarbelakangi suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan manusia akan menjadi suatu hubungan

sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2016:59). Tindakan ini didasari oleh motif yang menjadi alasan atau dorongan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk bertindak.

Alfred Schutz juga membuat suatu perbedaan terhadap motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yaitu:

1. *Because motive* atau motif sebab, yaitu motif yang didasari atas pengalaman masa lalu seseorang. Dengan motif ini seseorang bertindak berdasarkan *stock of knowledge* mereka.
2. *In order to motive*, yaitu motif yang menjadi tujuan dari kita bertindak. Dengan motif ini seseorang mengharapkan sesuatu yang ia inginkan dari tindakan yang dilakukan (Craib, 1994:134).

Ada empat unsur pokok dari teori ini, yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah. Karena tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Oleh sebab itu perhatian harus berpusat pada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari (Ritzer, 2016:60-62).

Jika melihat pemaparan Schutz mengenai bagaimana fenomena sosial berjalan melalui pandangan fenomenologi, seharusnya tindakan manusia tetaplah berjalan sesuai di koridornya karena ada dunia kehidupan sehari-hari (*the take for granted world*) yang tanpa sadar kita sepakati dan kita laksanakan sebagai bagian dari kita. Namun, kenyataannya ada fenomena-fenomena yang terjadi diluar kesepakatan nilai dan norma yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari yang telah disepakati bersama dalam masyarakat dengan pendekatan fenomenologi ini, penelitian ini diarahkan agar dapat mengungkap alasan terjadinya motif perundungan dikalangan siswi SMK Fenomena ini akan diungkap menurut sudut pandangan seorang siswi sekolah menengah kejuruan yang melakukan tindakan perundungan yang dinilai orang sebagai sesuatu yang salah.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian tentang perundungan sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi, baik penelitian mengenai perundungan dengan variabel tertentu ataupun tentang perundungan dengan kondisi psikis pelaku, salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Kontrol sekolah dalam mengantisipasi tindakan bullying dikalangan siswa sekolah dasar kota padang” (Studi Kasus : Sekolah Dasar Negeri No.35 Parak Karakah dan Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang) Oleh Regina Surya Yanendi yang mana didalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Kontrol sosial yang

merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku, Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana tindakan sekolah untuk mencegah atau mengontrol tindakan-tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kedua penelitian yang relevan didapatkan melalui jurnal penelitian oleh Ela Zain Zakiyah dan Suhadi Humaedi mahasiswa program studi ilmu kesejahteraan sosial Fisip Universitas Padjadjaran yang berjudul “ Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan Bullying” didalam penelitian ini peneliti menemukan hasil faktor sosial apa saja yang menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan perundungan yang mana ditemukan faktor lingkungan , keluarga , media dan lainnya yang menjadi penyebab remaja melakukan tindakan perundungan

Ketiga penelitian relevan yang didapatkan dari skripsi Sisca Indriyani (2019) dengan judul Analisis perilaku bullying siswa sekolah menengah atas Al-Azhar 3 bandar lampung didalam skripsi ini ditemukan bahwa perilaku-perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa SMA yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional dan perundungan elektronik dimana perilaku perundungan di SMA tersebut ditemukan bahwa perundungan verbal yang mendominasi perilaku-perilaku perundungan yang terjadi di SMA AL-Azhar.

Keempat penelitian relevan dari skripsi Eli Wardiati (2018) dengan judul Pengaruh bullying terhadap moralitas siswa pada SMP didalam skripsi ini ditemukan bahwa perundungan dapat merusak akhlak dan moralitas pelaku

perundungan itu sendiri tanpa disadari selain itu dalam penelitian ditemukan bahwa disekolah tersebut perundungan jenis perundungan verbal dan perundungan fisik yang dilakukan oleh pelaku perundungan.

Dari penelitian yang disebutkan tadi, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana motif perundungan dikalangan siswi SMK. Pembahasan pada topik perundungan banyak dikaitkan dengan variabel-variabel lain atau pada psikis pelaku atau korban kemudian dari penelitian tentang perundungan sendiri juga hanya membahas mengenai cara pelaku perundungan melakukan tindakan perundungan. Belum ada penelitian yang meneliti mengenai, bagaimana motif perundungan dikalangan siswi SMK, dan apa saja yang menjadi *because motive* dan *in order to motive* dalam tindakan perundungan tersebut. Maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait motif perundungan dikalangan siswi yang mana sudah menjadi fenomena tersendiri di saat sekarang ini.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial yang mencari, mengumpulkan dan menganalisa data melalui informasi yang didapatkan dari kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia dan juga peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka tidak berarti

dalam penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka, namun tidak mengumpulkan dan menggunakan angka dalam analisisnya (Afrizal, 2008 : 14)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Menurut Dukeshire et.al, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono 2017:3). Penelitian kualitatif, digunakan dalam pemecahan masalah penelitian melalui paradigma definisi sosial menurut Ritzer atau Sosiologi humanis atau interpretatif menurut Poloma (Afrizal 2014:28).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena metode ini berguna untuk mengungkapkan pengetahuan manusia dan cara manusia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Berger dan Luckmann, Spradley dalam Afrizal, 2014:31). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Mengetahui sesuatu dari sudut pandang aktor itu sendiri sangat bermanfaat untuk mengembangkan sesuatu dengan aspirasi dan pengetahuan lokal atau kelompok sasaran. Tindakan manusia ditentukan oleh pemahamannya tentang sesuatu. Mempelajari dan memahami pemahaman aktor sangat dibutuhkan dalam mengetahui mengapa mereka berbuat atau tidak berbuat (Afrizal, 2014:39).

Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga peneliti pun dapat menjelaskan latar belakang remaja siswi bisa melakukan tindakan perundungan dan

menjelaskan motive dari tindakan perundungan ini dapat mempengaruhi tindakan pelaku ataupun korban perundungan dilingkungan sekolahnya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu sebagaimana adanya. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir, 1988:63). Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan becouse motive dan in order motive tindakan peundungan dikalangan siswi SMK serta jenis-jenis tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswi SMK

1.6.2. Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan apa yang akan diteliti, dan dapat berupa kelompok sesuai dengan fokus permasalahan (Moleong, 1993:166). Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian.

Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu siswi-siswi sekolah menengah kejuruan yang melakukan tindakan perundungan dilingkungan sekolah

1.6.3. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2004:132) bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai masalah penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014 : 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Manusia sebagai sumber data memiliki beragam kedudukan dan peran yang beragam. Peneliti harus menepatkan mereka sebagai aktor yang mereka perankan. Beragamnya kedudukan dan peran narasumber, berakibat pada akses informasi

yang diperoleh peneliti. Peneliti harus mengenal secara mendalam informan dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan (Suprayogo dan Tobroni, 2001:163).

1. Pada penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *Snowball sampling*, *Snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus, teknik *sampling snowball* adalah metode dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lain, dalam *snowball sampling* identifikasi awal dimulai dari seseorang yang melakukan perundungan yang sesuai dengan tujuan penelitian sebelum melakukan penelitian, peneliti akan meminta kesediaan waktunya untuk dapat diwawancarai, wawancara akan dihentikan apabila variasi dari informan yang didapatkan dari lapangan dan data-data serta informasi yang diperoleh dan dianalisis dengan cermat telah menunjukkan gambaran masalah yang diteliti, Kemudian dalam teknik *snowball sampling* berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dapat ditemukan informan lain yang melakukan tindakan perundungan dari informan sebelumnya

Peneliti menyadari topik perundungan di lingkungan sekolah bukan merupakan hal baru lagi namun demikian kondisi dimana siswi SMK merasa takut untuk mengakui atau menceritakan tindakan perundungan yang dilakukan di sekolah membuat peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan, maka dari itu peneliti telah melakukan pencarian informan dengan mendekati salah satu pelajar SMK yang bersekolah di lokasi penelitian peneliti untuk mendapatkan informasi

awal bagaimana kondisi lingkungan pertemanan di SMK tersebut seiring dengan peneliti datang kesekolah tersebut dan menemui guru bimbingan konseling disekolah yang menjadi tempat lokasi penelitian.

Disini peneliti menceritakan bagaimana peneliti mendapatkan informan yang dengan suka rela bersedia menjadi informan peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam pencarian tentu saja peneliti tidak dapat menghindari penolakan-penolakan informan atas dasar rasa takut untuk dipanggil oleh guru bimbingan konseling atas perundungan yang telah dia lakukan kepada siswi lainnya, dari ketersediaan waktu dan kualitas informasi peneliti mendapatkan 6 orang siswi SMK yang bersedia sebagai informan untuk memberikan informasi sebagai kelengkapan data dalam penelitian ini yang mana dua diantaranya merupakan korban dari tindakan perundungan.



Tabel 1.4
Informasi Informan

No	Nama informan	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	Keterangan
1	Nezuko (nama samaran)	Perempuan	10	DPSB	Melakukan tindakan perundungan baik ketemen sekelas maupun kelas lain yang setingkst kelas
2	Nami (nama samaran)	Perempuan	11	Multimedia	Melakukan tindakan perundungan kepada teman sekelas dan junior disekolah
3	Robin (nama samaran)	Perempuan	11	Multimedia	Melakukan tindakan perundungan kepada teman sekelas da junior disekolah
4	Pudin (nama samaran)	Perempuan	12	Teknik Gambar	Melakukan tindakan perundungan kepada junior disekolah
5	Sayako (nama samaran)	Perempuan	11	Multimedia	Korban perundungan yang dilakukan oleh teman seangkatan
6	Tenten (nama samaran)	Perempuan	11	DPIB	Korban perundungan oleh teman seangkatanya
7	Muzan (nama samaran)	Laki-laki	-	-	Guru bimbingan konseling SMK N 1 Batipuh

Informan pertama yang peneliti kenal adalah Nami ,Nami peneliti kenal dari salah satu teman sekelasnya, Tesi yang merupakan tetangga dari peneliti, sebelumnya Tesi sudah menjelaskan kepada Nami maksud dan tujuan dari peneliti dan Nami akhirnya bersedia dan sepatat untuk bertemu langsung dilingkungan sekolah saja, pada awalnya peneliti mengajak Nami untuk berbicara tentang

jurusan yang dia pilih dan alasan dia memilih jurusan dan sekolah SMK setelah itu ketika Nami sudah mulai terbiasa bercerita kepada peneliti barulah peneliti memulai sesi wawancara seputar perundungan yang telah dia lakukan dilingkungan sekolah maupun pengalaman perundungannya selama ini

Setelah peneliti mendapatkan informan pertama, kemudian peneliti mencari informan selanjutnya dari guru bimbingan konseling yang ada di SMK tersebut, dari 2 nama-nama yang diberikan oleh guru bimbingan konseling Nezuko dan Pudir, peneliti sedikit mengalami kesulitan melakukan wawancara dengan mereka, karena ketakutan informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan akan membuat mereka kembali bermasalah dan dipanggil keruangan bimbingan konseling, setelah peneliti yakinkan bahwa segala informasi yang peneliti dapatkan dari informan tidak akan sampai kepada guru bimbingan konseling informan barulah mereka mulai terbuka dan nyaman untuk bercerita dengan peneliti, Informan selanjutnya peneliti mendapatkan informan ketiga yaitu Robin dari informasi yang diberikan Nami selaku teman sekelas Nami tentang Robin yang juga melakukan perundung dilingkungan sekolah, selanjutnya peneliti mendapatkan nama-nama siswi yang dirundung dari informan yang melakukan tindakan perundungan kepada siswi tersebut, mereka adalah Tenten dan Sayako yang merupakan korban perundungan dari Nami, Robin dan Nezuko selain itu, guru bimbingan konseling juga memberikan memberikan nama yang sama kepada peneliti terkait dengan korban-korban perundungan yang terjadi disekolah tersebut.

1.6.3 Data yang diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer.

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan siswi-siswi SMK yang melakukan tindakan perundungan di lingkungan sekolah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan website (Moleong 2004:159). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari ,sekolah tempat peneliti melakukan penelitian maupun media cetak dan elektronik serta juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya yang tentu mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Menurut Moleong (1995: 122) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, Sumber data dari penelitian kualitatif diperoleh berupa kata-kata dan tindakan. Hal itu diperoleh dari observasi atau mewawancari dimana nantinya didapatkan catatan lapangan yang merupakan sumber utama data atau bisa juga dengan bentuk foto atau rekaman suara dan video yang peneliti ambil saat melakukan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan Triangulasi

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara yang mempertemukan antara peneliti dengan informan secara langsung untuk mendapatkan informasi data berupa pendirian, pengetahuan, dan pandangan orang secara lisan dan dapat mengetahui alasan-alasan orang melakukan sesuatu hal.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang latar belakang atau motive seorang siswi melakukan tindakan perundungan kepada siswi lainnya Dalam wawancara, informan tidak diberikan pilihan jawaban seperti halnya yang biasa

ditemukan dalam wawancara terstruktur. Maka dari itu dibutuhkan pedoman wawancara untuk memandu peneliti agar informan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara ini juga diperlukan agar diskusi antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan tidak keluar jalur hingga mengakibatkan data yang diperoleh tidak valid. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012:140) sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Alat pendukung dalam melakukan wawancara ini berupa buku catatan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan pada informan, catatan lapangan dan pena akan membantu peneliti untuk membuat catatan mengenai keterangan yang diberikan informan terhadap pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti, handphone berfungsi sebagai perekam atau mendokumentasikan wawancara yang dilakukan dengan informan

Wawancara pertama penulis dengan Nezuko diadakan disalah satu tempat di SMK N 1 Batipuh pada tanggal 27 November 2019, Nezuko menceritakan bagaimana tindakan perundungan yang dia lakukan kepada korbanya, ketika melakukan wawancara dengan Nezuko, sebenarnya tidak begitu banyak kendala yang peneliti alami, hal ini terlihat dari bagaimana Nezuko menjawab pertanyaan yang diajukan, ia terlihat nyaman dalam menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada peneliti terkait dengan perundungan yang dia lakukan. Semenetera untuk Nami, peneliti memulai wawancara setelah dia menyetujui dirinya menjadi informan dalam penelitian ini, wawancara awa dilakukan beberapa hari setelah persetujuan tersebut melalui Tesi yang merupakan tetangga

peneliti dan teman sekelas Nami, wawancara akhirnya dilakukan dilingkungan sekolah pada tanggal 4 Desember 2019, selama wawancara yang dilakukan dengan Nami peneliti tidak begitu mengalami kesulitan karena Nami dengan mudah menangkap maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan sehingga tidak ada kesalahan pengkapan makna yang peneliti ajukan kepada Nami, selama wawancara berlangsung Nami terlihat nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan cerita dan pengalaman-pengalaman dirinya dalam melakukan tindakan perundungan.

Dalam melakukan pertemuan dengan Robin peneliti juga tidak mengalami kesulitan setelah dilakukan perkenalan dengan Robin melalui Nami, informan peneliti sebelumnya, Robin akhirnya sepakat untuk melakukan wawancara dilingkungan sekolah pada tanggal 5 Desember 2019, awalnya Robin terlihat canggung dan ragu-ragu dalam menjawab setiap pertanyaan peneliti namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan serta berjanji untuk tidak memberitahukan guru bimbingan konseling tentang apa yang dia lakukan maka setelah itu Robin mulai terlihat nyaman dan mulai bercerita dengan lancar tanpa terlihat menutup-nutupi apa yang dia ceritakan kepada peneliti.

Menurut peneliti Pudin merupakan informan yang sangat sulit untuk peneliti temui selain karena Pudin yang takut kembali bermasalah dengan guru bimbingan konseling, Pudin juga tidak ingin ditemui di area lingkungan sekolah, sehingga peneliti membuat janji di sebuah taman yang terdapat di kota padangpanjang untuk bertemu dengan Pudin pada tanggal 9 Desember 2019, di awal sesi

wawancara Pudir selalu meminta peneliti untuk cepat-cepat menyelesaikan sesi wawancara dan sedikit mengeluhkan tentang pertanyaan peneliti yang banyak, sehingga peneliti perlu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada Pudir secara perlahan dan kembali meyakinkan bahwa apa yang peneliti lakukan tidak berkaitan dengan pihak sekolah sama sekali, setelah itu baru Pudir merasa sedikit nyaman dan tidak lagi terlihat terburu-buru menjawab pertanyaan peneliti walaupun di beberapa sesi pertanyaan yang peneliti ajukan Pudir menangkap makna yang sedikit berbeda dengan yang peneliti maksud dan membuat peneliti kembali mengajukan pertanyaan atau contoh-contoh kecil agar Pudir mengerti dengan maksud peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Sayako dan Tenten yang merupakan korban perundungan, yang peneliti posisikan menjadi informan pengamat, peneliti melakukan wawancara dengan Sayako dan Tenten pada hari yang sama dengan tempat yang berbeda pada tanggal 7 Desember, dalam memberikan informasi tentang perundungan yang mereka alami tenten terlihat terbuka dan nyaman tentang apa yang telah mereka alami, terutama Sayako yang juga menceritakan keluh-kesahnya selama waktu wawancara mengapa dan kenapa dia mendapatkan perlakuan perundungan dari teman sekelasnya sedangkan Tenten walau terlihat lebih tertutup tapi tenten terlihat nyaman dan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dengan perlahan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Triangulasi berarti segitiga tetapi tidak berarti informasi cukup dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok, Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi dapat dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas dan yakin datanya valid (Afrizal,2014: 168)

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan teknik triangulasi untuk meyakinkan keterangan yang telah diberikan oleh informan sehingga meminimalisir tingkat kesalahan. Bentuk triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber dan waktu, Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan mencocokkan hasil keterangan informan dengan informat pengamat yang mana informan pengamat disini adalah korban perundungan dan guru bimbingan konseling di SMK N 1 Batipuh

Pada proses triangulasi sumber penulis tidak mengalami kesulitan karena kejadian-kejadian yang diceritakan oleh informan pengamat berkesinambungan dengan apa yang diucapkan oleh informn pelaku, sementara triangulasi waktu penulis lakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada masing-masing informan untuk menguji keabsahan informasi yang diberikan.

Dalam penelitian ini Triangulasi peneliti lakukan melalui informan pengamat yaitu Tenten dan Sayako yang mana mereka berdua adalah korban perundungan yang dilakukan oleh Nami, Robin dan Sayako pelaku perundungan, peneliti melakukan wawancara yang sama kepada korban perundungan terkait dengan tindakan-tindakan perundungan yang dialami oleh korban dilingkungan sekolah, selain itu peneliti juga melakukan tanya-jawab dengan guru bimbingan konseling, bapak Muzan yang juga merupakan informan pengamat dalam penelitian terkait tentang kejadian perundungan yang ada disekolah tersebut sampai pada peneliti mendapatkan keterangan tentang kebenaran tentang kejadian tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku perundungan

1.6.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan

data. Analisis data dapat dilakukan dari awal penelitian sampai pada akhir penelitian karena dapat dianalisis dengan kemampuan interpretasi penulis berdasarkan data yang didapatkan dari primer dan sekunder yang dilandasi kajian teoritis terkait dengan masalah penelitian. Data yang dianalisis menghasilkan kategori yang sistematis.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Habermas yaitu:

1. Kodifikasi data, peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).
2. Tahap penyajian data yaitu sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil penelitian.

3. Menarik kesimpulan adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari temuannya di lapangan. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

Pada proses analisis data peneliti mengumpulkan data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pengumpulan data tersebut berupa hasil wawancara yang kemudian peneliti sajikan dalam bentuk transkrip wawancara, dalam melakukan transkrip wawancara peneliti menerjemahkan bahasa yang digunakan oleh informan dari bahasa minang kepada bahasa indonesia hingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah SMK N 1 Batipuh yang terdapat di kabupaten tanah datar, Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian disini karna adanya kasus tindakan perundungan yang terjadi disekolah tersebut. Selain itu, karena lokasi SMK N 1 Batipuh yang bertempat di batipuh baruh yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dalam untuk mencapai tujuan penelitian.

